

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Hubungan yang terjadi antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan merupakan suatu kontrak dan didalamnya terdapat pemisahan antara kepemilikan dan manajer. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. Manajer bertanggung jawab terhadap pemilik (Schoenberg et al, 2013). Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Pemegang kendali penguasa perusahaan dipegang oleh agen, sehingga agen tersebut dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan. Kontribusi teori agensi adalah implikasi risiko. Pada masa yang akan datang, sebuah perusahaan diasumsikan akan menghadapi ketidakpastian. Kebangkrutan, kondisi kinerja yang stagnan atau mendatangkan kekayaan adalah contoh ketidakpastian yang tentunya dalam hal ini hanya manajemen (agent) yang bisa mengendalikan. Sedangkan munculnya pesaing baru, regulasi, dan inovasi teknologi merupakan dampak eksternal yang dapat mempengaruhi hasil. Teori keagenan menjadikan pemikiran manajemen lebih luas dengan implikasi dalam menghasilkan risiko yang didorong ketidakpastian hasil yang bercabang. Ketidakpastian diketahui dari Trade-off antara risk and reward, dan tidak hanya dalam bentuk ketidakmampuan perencanaan awal (Kurniawansyah et al., 2018:442).

## **1.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah berbagai bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan ( arus kas, atau arus dana, catatan dan pelaporan lain) serta materi penjelas yang merupakan bagian integral darinya (Standar Akuntansi Keuangan).

Menurut Kasmir (2013:7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pospos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia Indonesia (2009:1), laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/ laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

## **1.3 *Financial Distress***

Menurut Brigham dan Daves *financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Altman et al (2019:7) menjelaskan kegagalan bisnis dalam ekonomi merupakan tingkat pengembalian yang didapatkan dari modal yang diinvestasikan dengan beberapa pertimbangan risiko lebih rendah secara signifikan dari nilai yang diinvestasikan. *Financial distress* juga dapat berarti

sebagai kesulitan likuiditas yang cukup tinggi menimpa perusahaan sehingga operasionalnya tidak dapat berjalan secara normal (Priyanti dan Riharjo, 2019).

Beberapa faktor penyebab terjadinya *financial distress* menurut Lizal dalam Pramuditya (2014) :

a. *Neoclassical Model*

Financial terjadi pada saat sumber daya yang dimiliki tidak dialokasikan dengan tepat.

b. *Financial Model*

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah yang dapat menyebabkan likuidasi. Hal ini ditandai dengan perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu panjang, namun tidak menutup kemungkinan dapat bangkrut dalam jangka waktu yang pendek.

c. *Corporate Governance Model*

Ketika perusahaan memiliki susunan asset yang tepat dan struktur keuangan yang baik tetapi tidak dikelola dengan baik oleh pihak menejanya.

#### **1.4 Model Prediksi *Financial Distress***

Dalam penelitian ini menggunakan lima model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (*financial distress*), adapun yang digunakan dalam penelitian ini :

##### **1.4.1 Model Altman Z-Score**

Edward I Altman melakukan penelitian mengenai *financial distress* pada tahun 1968. Altman menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA), teknis statistic MDA ini mempertimbangkan keseluruhan profil karakteristik umum pad perusahaan yang relevan untuk mengindikasi rasio-rasio keuangan yang menghasilkan model yang dapat diprediksi perusahaan yang memiliki kemungkinan untuk mengalami *financial distress*. Model yang dikemukakan oleh Altman ini kemudian menjadi model yang populer untuk dilakukannya prediksi kebangkrutan perusahaan yang disebut dengan *Z-score Model* (Setiawati, 2017). Model Altman lebih menekankan kepada keefektifan penggunaan sumberdaya

(aktiva) yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Perkembangan dan perubahan model Altman dilakukan agar supaya pemakai tidak hanya terbatas untuk sektor manufaktur yang sudah mencatatkan sahamnya di Bursa saham, tetapi juga dapat diterapkan pada sektor perbankan dan juga swasta. Berikut perkembangan dan perubahan model Altman :

#### 1. Metode Altman Pertama

Formula Altman yang pertama diciptakan tahun 1968. Formula ini diciptakan Altman setelah melakukan penelitiannya untuk berbagai perusahaan manufaktur yang terdaftar bursa saham di Amerika Serikat. Model yang pertama ini ditentukan dengan formula sebagai berikut (Rudianto, 2013:234):

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1 (X5)$$

Cut off yang digunakan model pertama ini yaitu:

$Z < 1,81$  : Bangkrut

$1,81 < Z < 2,99$  : Zona Abu-abu

$Z > 2,99$  : Sehat

Keterangan :

X1 = Modal kerja terhadap Total Aset

X2 = Laba ditahan terhadap Total Aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak terhadap Total Aset

X4 = Nilai buku ekuitas terhadap Nilai buku utang

X5 = Penjualan terhadap Total Aset.

#### 2. Metode Revisi

Altman kembali melakukan sebuah penelitian pada 1984. Penelitian dilakukan di sejumlah Negara pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya ke masyarakat atau belum *go public*. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, rumus ini tepat untuk diaplikasikan pada sektor manufaktur (belum *go public*) (Rudianto, 2013:256).

Formula yang dipakai metode revisi yaitu:

$$Z = 0,717 (X1) + 0,847 (X2) + 3,107 (X3) + 0,420 (X4) + 0,998 (X5)$$

Cut off yang dipakai yaitu:

$Z < 1,23$  : Bangkrut

$1,20 < Z < 2,9$  : Grey Area

$Z > 2,9$  : Sehat

Keterangan:

X1 = Modal kerja/Total Aset

X2 = Laba ditahan/Total Aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak/ Total Aset

X4 = Nilai buku Ekuitas/ Nilai buku utang

X5 = Penjualan/Total Aset.

### 3. Metode Modifikasi Altman

Altman kemudian melaksanakan sebuah penelitian kembali di negara Meksiko (Emerging Market) karena rumus sebelumnya hanya bisa diaplikasikan pada perusahaan sektor manufaktur (belum listing di bursa saham). Rumus Z-Score pada penelitian tersebut diharapkan diterapkan pada perusahaan yang sudah dan belum listing. Rasio sales to total asset pada model ini dihilangkan yang bertujuan agar dampak industri yaitu ukuran terkait dengan penjualan atau aset perusahaan dapat dihilangkan. Rumus ketiga dari Z-Score dapat diaplikasikan pada bermacam-macam jenis perusahaan adalah (Rudianto, 2013:257):

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Cut off yang dipakai yaitu:

$Z < 1,1$  : Bangkrut

$1,1 < Z < 2,6$  : Daerah abu-abu/rawan

$Z > 2,6$  : Sehat

Keterangan :

$X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$

$X2 = \text{Laba ditahan} / \text{Total Aset}$

$X3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total Aset}$

$X4 = \text{Total Ekuitas} / \text{Total Utang}$

#### **1.4.2 Model Springate**

Springate melanjutkan studi Altman dan penggunaan analisis audit dalam menentukan 4 rasio keuangan yang sesuai di antara 19 rasio. 4 rasio yang dimaksud tersebut yaitu yang pertama modal kerja terhadap total aset, kemudian EBIT (Earning before interest and tax) terhadap total aset, yang ketiga EBT (Earning before tax) terhadap Liabilitas jangka pendek, dan yang keempat Sales terhadap total aset. Rasio tersebut memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dalam mengidentifikasi sehat atau tidaknya keuangan sebuah perusahaan yang dilakukan pengujian pada 40 perusahaan, dan hasilnya mencapai 92,5 persen prediksi yang benar (Shalih dan Kusumawati, 2019:65).

Springate skor merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis keberlanjutan usaha perusahaan yang dilakukan dengan kombinasi pada rasio-rasio keuangan secara umum dan memberikan pembobotan yang berbeda-beda (Rudianto, 2013:262). Springate (1978) adalah perluasan metode Altman yang memakai teknik Multivariate Discriminants Analysis (MDA). Setelah melewati berbagai pengujian terkait dengan penentuan kategori yaitu perusahaan yang sehat dan yang berpotensi mengalami bangkrut, terdapat empat rasio yang dimiliki metode ini (Nilasari dan Haryanto, 2018). Menurut vickers dalam (Ben et al., 2015) Setelah uji statistik yang sama seperti 45 yang dilakukan oleh Altman (1968) yaitu analisis Multiple Discriminant dapat dilalui oleh Springate terkait dengan pengklasifikasian antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Springate memakai sampel pada perusahaan sektor manufaktur berjumlah 40 dan berdomisili di Kanada, meliputi perusahaan yang sedang dalam keadaan keuangan yang sulit berjumlah total 20 dan perusahaan yang sedang berada dalam kondisi yang sehat berjumlah total 20. Empat rasio ditemukan oleh springate yang bisa

untuk dipakai dalam meramal sinyal kebangkrutan yang mempunyai tingkat akurasi hingga 92,5% menurut Ghodrati (2012). Menurut Peter dan Yoseph (dalam Ben et al, 2015), Keempat rasio meliputi rasio SATA, rasio WCTA, rasio EBT, dan EBITTA yang dikombinasikan oleh Gordon L.V. Springate untuk dirumuskan ke dalam susunan rumus dalam Metode Springate. Model Springate lebih menekankan pada profitabilitas, sehingga perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba semakin menurun dapat mengalami keugian. Formula yang dirumuskan ialah:

$$S = 1.03 (X1) + 3.07 (X2) + 0.66 (X3) + 0.4 (X4)$$

Cut off yang digunakan adalah :

$S < 0,862 =$  Bangkrut

$S > 0,862 =$  Sehat/tidak bangkrut

Keterangan:

X1 = Modal kerja/Total aset

X2 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total aset

X3 = Laba sebelum pajak/Liabilitas jangka pendek

X4 = Penjualan/Total asset

### **1.4.3 Model Zmijewski**

Zmijewski merupakan sebuah metode analisis keberlanjutan usaha perusahaan dengan melakukan kombinasi pada sejumlah rasio keuangan dan pembobotan berbeda antara satu variabel dengan variabel lainnya. Model ini memakai analisis rasio seperti pengukuran pada likuiditas, kinerja dan leverage perusahaan terkait perhitungan 50 prediksi kebangkrutan yang dibangunnya. Jumlah utang perusahaan dikategorikan sebagai unsur yang paling mempengaruhi kebangkrutan (Rudianto, 2013:264).

Model ini dihasilkan oleh Zmijewski (1984) merupakan model yang mengembangkan beberapa model yang sudah ada dan digunakan sebelumnya.

Model rasio dari zmijewski memakai metode multiple discriminant analysis (MDA). Metode ini memerlukan banyak rasio keuangan yang mempunyai pengaruh atau keterkaitan terhadap kebangkrutan suatu perusahaan dalam menyempurnakan model (Rudianto, 2013:264).

Model Zmijewski ini diartikan sebagai model probit. Model ini adalah alternatif dari beberapa analisis regresi yang memakai distribusi probabilitas normal kumulatif (Rahmat, 2020). Model ini mempunyai tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan dengan model Ohlson (Oz dan Simga-Mugan, 2018). Model Zmijewski lebih menekankan terhadap utang untuk memprediksi kebangkrutan. Berikut ini adalah formula prediksi kebangkrutan dari metode yang diciptakan Zmijewski:

$$Z = -4,3 - 4,5 (X1) + 5,7 (X2) - 0,004 (X3)$$

Batas (Cut off) yang digunakan adalah:

Skor  $Z > 0$  = Bangkrut

Skor  $Z < 0$  = Sehat/tidak bangkrut

Keterangan:

X1 = Laba bersih/Total Aset

X2 = Total Utang/Total Aset

X3 = Aset Lancar/Liabilitas Jangka Pendek

#### **1.4.4 Model Ohlson**

Ohlson (1980) melakukan studi tentang analisis financial distress karena terinspirasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, formula yang ohlson terapkan ada beberapa yang di modifikasi dalam studinya (Salimah dan Yunita, 2019). Model Ohlson merupakan sebuah metode yang dikenalkan James Ohlson sekitar tahun 1980 untuk memprediksi kebangkrutan, dimana model ini mengembangkan model



kebangkrutan memakai analisis logit dengan Sembilan (9) variabel bebas (Kleinert, 2014:14). Rasio yang dipakai dalam model ini yaitu likuiditas, profitabilitas, dan leverage berdasarkan pada sampel perusahaan yang bangkrut berjumlah 105 dan untuk perusahaan yang tidak bangkrut berjumlah 2058. Model logit adalah pengembangan lanjutan dari model probabilitas linier, penggunaan model logit untuk dapat mengestimasi probabilitas dari sebuah fenomena dengan mengurangi kelemahan yang ada pada probabilitas linier (Irawan et al., 2017).

Model Ohlson (1995) mengevaluasi relevansi nilai signifikansi perusahaan, terhadap harga saham (tiga bulan kemudian, sebagai respon pasar), dengan dua ukuran akuntansi: nilai dari investasi bersih di dalam (nilai buku) dan nilai sekarang dari masa manfaat (pendapatan) yang menyatukan "aset bersih" konsep nilai ekuitas pemegang saham (Durán-Vázquez et al., 2014). Lee et al (2011) 47 Menyatakan bahwa Model Ohlson diterapkan sebagai kerangka kerja yang memungkinkan dalam memperkirakan proporsi nilai perusahaan terkait dengan mekanisme tata kelola perusahaan. Secara umum, model Ohlson mengungguli model Altman Z-Score setelah dilakukan penilaian ulang keakuratannya (Agrawal dan Maheshwari, 2019). Model Ohlson memasukan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel penelitian. Ohlson berasumsi bahwa perusahaan besar memiliki kemungkinan kesulitan keuangan yang lebih kecil karena perusahaan besar biasanya berkembang dan beroperasi dengan baik (Febrina dan Wahidahwati, 2018). Ohlson (1980) mengungkapkan bahwa cut off point pada model ini optimal di angka 0,38. Pemilihan cut off ini dinilai karena jumlah error yang bisa untuk dikurangi. Batas (Cut off) ini menjelaskan apabila perusahaan mempunyai angka O-Score di bawah angka 0,38, maka perusahaan berada dalam keadaan tidak bangkrut. Dan apabila angka dari O-Score ini diatas angka 0,38, menandakan bahwa perusahaan berada dalam keadaan bangkrut (Jayanti dan Rustiana, 2015).

Metode yang diciptakan Ohlson mempunyai 9 (Sembilan) variabel, dan berasal dari sejumlah rasio keuangan. Formulasnya ialah:

$$O = -1,32 - 0,407 (X1) + 6,03 (X2) - 1,43 (X3) + 0,0757 (X4) - 2,37 (X5) - 1,83 (X6) + 0,285 (X7) - 1,72 (X8) - 0,521 (X9)$$

Cut off untuk formula Ohlson ini adalah :

Skor  $O > 0,38$  = Bangkrut

Skor  $O < 0,38$  = Sehat

Keterangan:

X1 = Log (Total Aset/PNB Indeks level harga)

X2 = Total Liabilitas/Total Aset

X3 = Modal Kerja/Total Aset

X4 = Liabilitas jangka pendek/Aset Lancar

X5 = angka 1 apabila total liabilitas lebih besar dari total aset; angka 0 jika sebaliknya

X6 = Laba bersih/Total Aset

X7 = Arus kas dari aktivitas operasi/Total Liabilitas

X8 = angka 1 apabila Laba bersih negatif; angka 0 sebaliknya

X9 =  $(NI_t - NI_{t-1}) / (NI_t + NI_{t-1})$ , penjelasan disamping  $NI_t$  yaitu net income(laba bersih) untuk pada tahun penelitian dan untuk  $NI_{t-1}$  yaitu net income pada tahun sebelumnya.

#### **1.4.5 Model Grover**

Metode Grover adalah sebuah model atau metode yang dirancang dengan restorasi model Altman. Grover mengambil beberapa variabel dari altman yaitu X1 dan X3 dan kemudian memberikan tambahan rasio ROA dari sisi profitabilitas (Husein dan Pambekti, 2015). Jeffrey S. Grover memakai sampel yang serupa dengan Altman (1968), ada tambahan rasio-rasio keuangan yang berjumlah tiga belas. Grover menggunakan 70 perusahaan sebagai sampel, diantaranya 35 perusahaan dalam keadaan sehat dan jumlah yang sama untuk perusahaan dalam keadaan tidak sehat yaitu sejumlah 35 pada tahun 1982 sampai dengan tahun 1996. (Salimah dan Yunita, 2019). Model Grover lebih menekankan pada aset.

Peneliti Rahmat (2020) menyatakan Model Grover dibuat melalui perancangan dan penilaian kembali dari model Altman. Grover ini menggolongkan ke 2 kategori perusahaan yaitu dalam keadaan 49 bangkrut dan sehat (tidak bangkrut). Apabila perusahaan mendapatkan angka yang tidak lebih atau sama dengan angka  $-0.02$  ( $G \leq -0.02$ ) maka berada pada zona kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memperoleh angka diantara batas bawah dan batas atas (tengah) yaitu di angka  $-0.02 \leq G \leq 0.01$  maka berada di area rawan. Dan untuk perusahaan yang mempunyai angka lebih tinggi atau sama dengan angka  $0.01$  ( $G \geq 0.01$ ) maka dalam keadaan tidak bangkrut. Formula grover yaitu:

$$G = 1,650 X1 + 3,404 X3 - 0,016 ROA + 0,057$$

Cut off untuk grover ialah:

Skor  $G \leq -0,02 =$  Bangkrut

$-0.02 \leq$  Skor  $G \leq 0.01 =$  Zona abu-abu

Skor  $G \geq 0,01 =$  Sehat

Keterangan:

$X1 =$  Modal Kerja/Total Aset

$X3 =$  Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset

$ROA =$  Laba bersih/Total Aset.

### 1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan ini :

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Thirza Tzalzabila Saffarani (2019)	Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski Sringate Dan Grover Dalam	Model Altman Z-score dan springaate merupakan model yang paling akurat dan sesuai untuk diterapkan pada

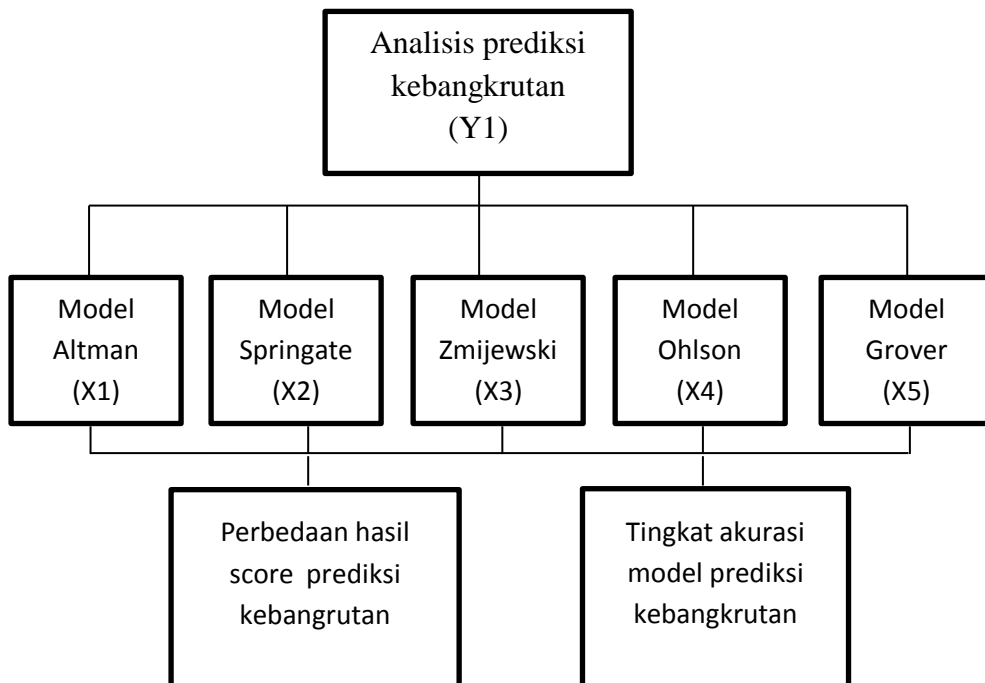
		Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia)	perusahaan telekomunikasi di Indonesia, yang didasari perhitungan tingkat akurasi yang paling tinggi dibandingkan dengan model Zmijewski dan Grover yaitu sebesar 100%.
	Sri Fitri Wahyuni dan Rubiyah (2021)	Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate Zmijewski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	hasil penelitian tingkat keakurasian menggunakan ke empat metode financial distress yaitu metode Altman Z-Score, metode Springate, metode zmijeski, dan metode Grover. Didapatkan bahwa perolehan tingkat akurasi tertinggi diperoleh oleh metode Altman ZScore sebesar 76,00%, selanjutnya metode Zmijeski dengan nilai tingkat akurasi sebesar 70,67%, dan diikuti oleh metode Springate dan Grover dengan nilai tingkat akurasi yang sama yaitu sebesar 69,33%. Tingkat akurasi tertinggi menunjukkan bahwa metode Altman Z-Score mempunyai ketepatan prediksi perusahaan dengan prediksi benar paling banyak yang didasarkan pada keseluruhan sampel yang ada.

3.	Annisa Oktaviandri, Anisah Firli, Ardilla Iradianty (2020)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Ohlson Dan Grover Pada Perusahaan Di Sektor Pertanian Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Model Grover adalah model paling baik untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan di sektor pertanian
4.	Anny Widiasmara dan Henny Catur Rahayu (2019)	Perbedaan Model Ohlson, Model Taffler Dan Model Springate Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Perwira (2016) yang menunjukkan bahwa model Taffler memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan model Springate, model Kida dan model Altman yaitu 71%. Hal tersebut serupa dengan model Ohlson yang merupakan model prediksi kebangkrutan dengan peringkat terendah yaitu 27,55%.
5.	Yoga Taufan Fahma1, Nina Dwi Setyaningsih (2019)	Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson Dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Altman memiliki keakuratan dan tipe error sebesar 80% dan 10%. Metode Zmijewski memiliki keakuratan dan tipe error sebesar 60% dan 40%. Metode Grover memiliki

		Perusahaan Ritel	keakuratan dan tipe error sebesar 80% dan 20%. Metode Springate memiliki keakuratan dan tipe error sebesar 70% dan 30%. Metode Ohlson memiliki keakuratan dan tipe error sebesar 90% dan 10%. Metode Zavgren memiliki keakuratan dan tipe error sebesar 100% dan 0%. Metode Zavgren dapat disimpulkan merupakan metode paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel.
--	--	------------------	--

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas dapat menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut.



## **1.7 Bangunan Hipotesis**

### **1.7.1 Perbedaan score atas perhitungan prediksi kebangkrutan menggunakan Model Altman, Springate, Zmijewski, Ohlson dan Grover**

Masalah keuangan perusahaan adalah salah satu faktor yang dapat memberikan dampak pada kebangkrutan perusahaan. Perusahaan yang tengah menghadapi kesulitan keuangan dalam membayar hutang jangka pendek atau dapat disebut sebagai masalah likuiditas memungkinkan perusahaan masuk dalam kondisi kesulitan keuangan atau financial distress (Priambodo, 2017). Untuk mengetahui kondisi tersebut maka dapat menggunakan model Altman-Z-Score, Model MODEL ALTMAN (X1) MODEL GROVER (X4) MODEL ZMIJEWSKI (X3) MODEL SPRINGATE (X2) TINGKAT AKURASI PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PERBEDAAN HASIL SCORE FINANCIAL DISTRESS ANALISIS PERBANDINGAN FINANCIAL DISTRESS. Springate S-score, Model Zmijewski X-score, dan Grover G-Score. Model-model tersebut dapat menunjukkan kondisi dari suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan atau tidak dan dapat juga digunakan sebagai peringatan awal agar perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan sampel perbankan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

**H1 : Terdapat perbedaan score atas perhitungan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski, Ohlson dan Grover.**

### **1.7.2 Tingkat akurasi tertinggi model perhitungan dalam memprediksi kebangkrutan**

Perhitungan tingkat akurasi pada model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grove dilakukan untuk mengetahui prediktor yang paling tepat diantara ke empat model untuk memprediksi financial distress. Setiap penelitian selalu terdapat kemungkinan salah dalam memprediksi dan memiliki tingkat akurasi yang berbeda. Tingkat akurasi yang tinggi dapat dilihat dari hasil perhitungan pengujian akurasi yang memiliki hasil tertinggi (Emeralda, 2018). Tingkat akurasi ini memberikan persentasi model dalam prediksi kondisi pada seluruh sampel yang digunakan. Model Springate merupakan model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan Altman, Zmijewski, dan Grover (Priambodo, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah (2019) memperoleh bahwa model Altman memiliki tingkat akurasi tertinggi dengan presentase 53,3%.<sup>26</sup> Berdasarkan uraian diatas maka dengan ini dapat ditarik hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

**H2 : Terdapat satu model prediksi yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**